

PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TIPE PEMODELAN DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CIRC PADA SISWA KELAS IX SMP N 2 MALALAK

*Mariratul Mawaddah, Atmazaki, Ngusman Abdul Manaf
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstract: *This research aims to explain the differences in the ability to write a play using a model of the type of modeling contextual learning and cooperative learning model CIRC in class IX.1 SMP N 2 Malalak. Method used is pre experimental design. The selected research design was 2 x 2 factorial design with using a quantitative approach. Based on research data, obtained the following results. First, the ability to write a play class IX Junior High School students are learning Malalak CIRC model is not significantly different from that learned by modeling. Second, students with high prior knowledge taught by modeling obtain better value than the CIRC. Third, students with low prior knowledge taught by CIRC obtain better value than that taught by modeling. Fourth, there was an interaction between the model of learning with students' prior knowledge and skills plays menuis students in class IX SMP N 2 Malalak. The conclusion of this resaerch is that prior knowledge is a matter that needs to be considered in determining learning model that will be used. CIRC learning model used is well-suited for students who have lower prior knowledge.*

Kata kunci: *Kemampuan Menulis, Naskah drama, Model Pembelajaran Kontekstual, pemodelan, Model Pembelajaran Kooperatif, CIRC.*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang selalu berkembang menuntut para pelaku pendidikan (dalam hal ini guru dan siswa) untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran. Para ahli telah menciptakan berbagai macam metode untuk membuat perubahan ataupun meningkatkan kemampuan siswa. Di antaranya adalah Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Model Pembelajaran kontekstual

memiliki berbagai macam tipe pembelajaran yang dapat digunakan dan divariasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Begitu juga dengan Model Pembelajaran Kooperatif yang memiliki berbagai macam tipe. Guru tinggal memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.

Salah satu permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran sarsa di sekolah adalah kurangnya kemampuan menulis naskah drama siswa. Observasi lapangan pada tanggal 13 dan 20 November 2012 menunjukkan cukup banyak siswa yang kurang mampu menulis naskah drama. Dari

dua kelas yang dilakukan observasi, kelas pertama menunjukkan data dari 19 orang siswa, hanya tiga orang siswa yang menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat petunjuk teknis, enam orang siswa menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat konflik. Untuk unsur tokoh, hanya tiga orang siswa dari 19 siswa yang menulis naskah drama dengan tokoh yang memiliki watak yang jelas. Siswa yang menulis naskah drama dengan alur yang jelas hanya satu orang saja. Sementara siswa yang menulis drama dengan dialog yang mengandung jalinan peristiwa (bukan seperti percakapan biasa) hanya tiga orang saja. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi menulis naskah drama, baik dari segi pengertian, bentuk, dan unsur. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk naskah drama yang baik. Hal ini dapat dilihat pada tes awal yang dilakukan, empat dari 19 orang siswa pada kelas tersebut tidak menyelesaikan naskah drama yang ditulisnya. Kurangnya saling tukar informasi dalam bentuk ide antarsiswa merupakan salah satu penyebabnya.

Siswa perlu memahami materi naskah drama, agar naskah drama yang ditulis siswa sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Sebagai salah satu *genre* sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantic, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Dasar naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan (Waluyo, 2007:7). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa konflik manusia biasanya terbangun oleh pertentangan antara tokoh-tokohnya. Dengan

pertikaian ini, muncullah *dramatic action*. Daya pikat suatu naskah drama ditentukan oleh kuatnya *dramatic action* ini. Unsur kreativitas pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan *surprise*, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu (Waluyo, 2007:8).

Guru dapat menggunakan beragam model pembelajaran yang dirasa cocok dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama. Diantaranya adalah pemodelan dan *CIRC*. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2012:51). Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif adalah sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kooperatif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung

satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Cooper dan Heinich, dalam Asma, 2009:2).

Pembelajaran kooperatif dapat juga disebut sebagai bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang berifat *heterogen* (Rusman, 2011:202). Heterogen dapat diartikan siswa yang dikelompokkan dibedakan jenis kelaminnya atau dibedakan berdasarkan tingkat pemahaman. Dengan demikian, siswa dapat saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Karena dalam pembelajaran kooperatif tidak melulu belajar dari siswa ke guru, namun dapat juga pembelajaran terjadi antara siswa dengan siswa.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebuah program komprehensif dalam pengajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi sekolah dasar Slavin (dalam Asma 2009:57). Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil pada CIRC, baik homogen maupun heterogen. Pertamanya mereka mengikuti serangkaian instruksi guru tentang keterampilan membaca dan menulis, kemudian praktik, lalu pra-penilaian, dan kuis. Setiap kelompok tidak bisa mengikuti kuis hingga anggota-anggota di dalamnya menyatakan bahwa mereka benar-benar siap (Huda, 2011:127). Siswa bekerja dalam tim pembelajaran kooperatif yang beranggotakan empat

orang pada model ini. Mereka terlibat dalam rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan yang satu dengan yang lainnya, membuat prediksi tentang bagaimana cerita naratif yang akan muncul, saling membuat iktisar satu dengan yang lainnya, menulis tanggapan terhadap cerita, dan berlatih pengejaan serta perbendaharaan kata. Mereka juga bekerja sama dalam memahami ide pokok dan keterampilan yang luas.

Selain model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual juga dapat digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama di sekolah. Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2007:41). Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru (Kusnandar, 2011:299).

Salah satu dari tujuh komponen CTL adalah pemodelan (*modeling*). Teknik menulis meniru model dapat dilakukan dengan cara guru mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menyusun karangan baru. Karangan siswa tidak persis sama dengan karangan model (Tarigan, 2011:94). Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model

yang bisa ditiru (Kusnandar, 2011:319). Model yang ditiru bisa saja cara mengoperasikan sesuatu, cara membuat tulisan, atau cara mengerjakan sesuatu. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau didatangkan dari luar. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar (Nurhadi, Yasin, B, Senduk, A. G. 2004:49). Dengan demikian, guru dapat menggunakan model apa saja yang dapat membantu siswa mendalami materi yang diberikan guru.

Dalam pembelajaran, guru perlu mengetahui pengetahuan awal siswa terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang akan diajarkan. Kemampuan awal siswa pada dasarnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai (Ali, 2002:74). Lebih lanjut, Piaget dalam Tugino (2001) mengatnyakan bahwa dalam pikiran seseorang ada struktur pengetahuan awal yang disebut *schemata*. Setiap *schemata* berperan sebagai filter dan fasilitator ide-ide dan pengalaman baru. Skema dapat dikembangkan dan diubah yaitu dengan proses asimilasi dan akomodasi. Bila pengalaman baru itu masih bersesuaian dengan skema yang dimiliki seseorang maka skema tersebut dikembangkan dengan asimilasi.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas IX.1 yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan kemampuan

menulis naskah drama siswa kelas IX.2 SMP N yang diajar dengan model pembelajaran kontekstual tipe pemodelan? *Kedua*, apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas IX.1 yang memiliki kemampuan awal tinggi diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan siswa kelas IX.2 SMP N 2 Malalak yang memiliki kemampuan awal tinggi diajar dengan model pembelajaran kontekstual tipe pemodelan? *Ketiga*, apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas IX.1 yang memiliki kemampuan awal rendah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan siswa kelas IX.2 SMP N 2 Malalak yang memiliki kemampuan awal rendah diajar dengan model pembelajaran kontekstual tipe pemodelan? *Keempat*, apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan pengetahuan awal terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas IX.1 SMP N 2 Malalak? Dari rumusan masalah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan kemampuan menulis naskah drama dengan model pembelajaran kontekstual tipe pemodelan dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada siswa kelas IX SMP N 2 Malalak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain *pre experimental* yang sering dipandang sebagai *experiment* tidak sebenarnya atau disebut juga dengan istilah *quasi experiment* atau eksperimen semu. Cristensen (1998:255) menyatakan

penelitian quasi eksperimental merupakan rancangan penelitian di mana suatu prosedur eksperimen diterapkan namun tidak semua variabel dikontrol. Desain penelitian eksperimen yang dipilih adalah desain factorial 2×2 menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk quasi eksperimen. Dengan kemampuan awal sebagai variabel moderator yang dibedakan atas kemampuan awal tinggi dan rendah.

Populasi penelitian adalah siswa kelas IX-1 dan IX-2 SMP Negeri 2 Malalak yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Jumlah siswa kelas IX-1 yang terdaftar adalah 19 orang siswa dan jumlah siswa kelas IX-2 yang terdaftar adalah 18 orang siswa. Dalam penelitian ini populasi dijadikan sampel sekaligus, namun karena jumlah siswa kelas IX.1 berjumlah 19 belas orang, maka yang satu orang tidak diikuti sertakan sebagai sampel, dengan tujuan agar jumlah sampel pada masing-masing kelas menjadi sama. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan atau *purposive sample*, yaitu penarikan berdasarkan pertimbangan peneliti. Dalam penelitian ini satu kelas diambil sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan karena keterbatasan dari jumlah siswa.

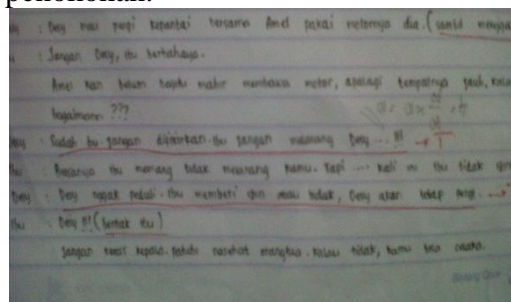
Penelitian ini terdiri atas empat variabel, yaitu dua variabel bebas (*independent*), satu variabel terikat (*dependent*) dan satu variabel moderator. Tes dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja untuk mengukur tingkat keterampilan menulis naskah drama siswa. Langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain. *Pertama*, member tes unjuk kerja untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan mengukur keterampilan menulis

naskah drama dengan menggunakan tes unjuk kerja. *Kedua*, melakukan penskoran terhadap masing-masing data serta mengubah ke dalam bentuk nilai. *Ketiga*, melakukan uji persyaratan analisis terhadap data yang diperoleh dengan uji normalitas dan uji homogenitas data. *Keempat*, melakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan rumus *product moment*, uji t, dan uji F. *Kelima*, membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pengetahuan awal sebagai dasar pengelompokan siswa. Data pengetahuan awal siswa dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pengetahuan awal dan rendah. Kemudian siswa diberikan tugas unjuk kerja menulis naskah drama. Kelas pertama diajar dengan menggunakan pemodelan dan kelas kedua diajar dengan menggunakan CIRC.

Peneliti menampilkan naskah drama salah satu siswa yang memiliki skor tinggi dalam unjuk kerja keterampilan menulis naskah drama. Berikut penjelasan untuk indikator penokohan.



Pada gambar di atas, bagian yang digaris bawahi merupakan penggambaran tokoh pada naskah drama yang ditulis siswa. Tokoh Desi pada naskah drama tersebut memiliki watak keras kepala. Terlihat pada

dialog, Desi tetap bersikeras dengan keinginannya meskipun sudah dilarang ibunya. Berdasarkan temuan penelitian

pada bab IV, diperoleh data sebagai berikut.

1. Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa yang diajar dengan Pemodelan lebih tinggi dibandingkan dengan CIRC

Kemampuan Menulis Naskah Drama	Model Pembelajaran	
	CIRC	Pemodelan
Kemampuan menulis naskah drama tinggi dan rendah	N = 18 Rata-rata = 8,11 SD = 1,98 SD ² = 3,95	N = 18 Rata-rata = 8,14 SD = 1,09 SD ² = 1,19
t _{hitung}	0,0566	
T _{tabel}	1,6918	
Keterangan	Tidak berbeda secara signifikan	

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh F_{hitung} sebagaimana yang terdapat pada rangkuman hasil perhitungan uji hipotesis pertama tentang kemampuan menulis naskah drama kelompok siswa yang diajar dengan pemodelan lebih tinggi dari CIRC. Berdasarkan hasil penelitian pada uji hipotesis pertama, pembelajaran dengan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa. Rata-rata kemampuan menulis naskah drama setelah pembelajaran dengan pemodelan secara keseluruhan lebih tinggi dari pada pembelajaran dengan CIRC. Hal ini terlihat dari rata-rata kelas pemodelan sebesar 8, 14 sedangkan rata-rata pada kelas CIRC adalah 8,11. Skor tertinggi kelas pemodelan adalah 10 dan skor terendah adalah 3,3. Skor tertinggi pada kelas CIRC adalah 10 dan skor terendah 6,7.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama kelompok siswa yang diajar dengan pemodelan lebih tinggi dari kemampuan menulis naskah drama siswa yang diajar dengan CIRC walaupun tidak terlalu signifikan. Ini disebabkan karena pada pemodelan siswa dibimbing untuk menulis naskah drama, minimal seperti yang dicontohkan. Muslich (2007:41) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada kelas yang diajar dengan CIRC, siswa dibentuk dalam beberapa kelompok kecil yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai

rata-rata yang diperoleh siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe CIRC tidak berbeda jauh dengan kelas pemodelan. Kelas pemodelan dengan rata-rata 8,14 sedangkan kelas CIRC dengan rata-rata 8,11. Dengan demikian hanya ada selisih nilai 0,03. Dalam pelaksanaannya, siswa yang diajar dengan CIRC saling tukar pikiran dalam mencari ide manuangkan dialog-dialog yang akan ditulis dalam naskah drama. Adanya saling tukar pikiran dalam kelompok-kelompok kecil tersebut membuat suasana kelas sedikit riuh ketika siswa

yang satu kurang setuju dengan ide yang diberikan oleh teman sesama anggota kelompoknya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rusman (2011:206) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerja kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Kerja sama merupakan ciri khas dari *cooperative learning*.

2. Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa dengan Pengetahuan Awal Tinggi Kelas Pemodelan Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Pengetahuan Awal Tinggi Kelas CIRC

Kemampuan Menulis Naskah Drama	Model Pembelajaran	
	CIRC	Pemodelan
Pengetahuan awal tinggi	N = 9 Rata-rata = 8,6 SD = 1,67 SD ² = 2,79	N = 9 Rata-rata = 8,8 SD = 1,04 SD ² = 1,09
t _{hitung}	1,075	
T _{tabel}	1,746	
Keterangan	Tidak berbeda secara signifikan	

Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan menulis naskah drama siswa berpengetahuan awal tinggi pada kelas pemodelan lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelompok berpengetahuan awal tinggi diajar dengan CIRC. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas pemodelan adalah 8,8 sedangkan pada kelas CIRC adalah 8,6. Jika diambil selisih nilai, maka selisih nilai rata-rata antara kelas pemodelan dengan CIRC adalah sebesar 0,2. Ini menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu signifikan.

Pengetahuan awal siswa sebelum mulai mempelajari sesuatu materi dalam proses pembelajaran banyak berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Pengetahuan awal yang dimaksud adalah tingkat pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki yang mendasari pengetahuan baru yang akan diajarkan. Pengetahuan awal ini disebut juga skema atau struktur kognitif yang tersimpan dalam memori jangka panjang sebagai landasan data. Pengetahuan awal siswa pada dasarnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Dengan pengetahuan awal yang

dimiliki siswa, seorang guru dapat menetapkan dari mana pelajaran harus dimulai. Siswa yang memiliki kecerdasan tinggi akan mudah mengembangkan dan menguasai materi yang diberikan oleh guru, kemudian mereka dapat membantu siswa lainnya yang memiliki kemampuan sedang atau rendah. Djamarah (2006:11) mengemukakan kegunaan *entering behavior* siswa bagi guru adalah: a) untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan individual siswa dalam taraf kesiapannya (*readiness*), kematangan (*maturation*), serta tingkat penguasaan (materi) pengetahuan, dan keterampilan dasar bagi penyajian bahan baku; b) diketahuinya disposisi siswa tersebut akan dapat dipertimbangkan dan dipilih bahan, prosedur, metode, teknik serta alat bantu belajar mengajar yang sesuai; c) dengan membandingkan nilai proses dengan hasil pasca-tes atau setelah menjalani program kegiatan belajar mengajar, guru akan mendapat petunjuk seberapa jauh dan seberapa banyak perubahan perilaku itu telah menjadi bagian dalam diri siswa.

Hasil kemampuan menulis naskah drama siswa yang pengetahuan awalnya tinggi pada kelas pemodelan dan kelas CIRC tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dalam pembelajaran di kelas, pengetahuan awal perlu untuk diperhatikan karena ketika siswa yang mempunyai pengetahuan awalnya tinggi maka

dalam proses pembelajaran siswa cenderung lebih mudah menyerap materi pembelajaran dan akan menunjukkan hal-hal yang lebih mendukung jalannya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada kelas pemodelan memberikan pengalaman baru dan menarik kepada siswa, mendorong semangat dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi, materi yang ditampilkan berserta model membantu siswa menjemput kembali pengetahuannya tentang keterampilan menulis naskah drama.

Pembelajaran pada kelas CIRC juga memberikan pengalaman baru kepada siswa. Siswa yang telah dibagi dalam kelompok-kelompok kecil terlihat aktif bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing. Siswa yang satu dengan siswa yang lainnya saling bertukar pikiran melanjutkan dialog-dialog dalam naskah drama yang ditulis. Suasana kelas terlihat riuh dengan perbincangan antar siswa dalam kelompok. Siswa didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusman, 2011:207).

3. Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa dengan Pengetahuan Awal Rendah Kelas CIRC Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Pengetahuan awal Rendah Kelas Pemodelan

Kemampuan Menulis Naskah	Model Pembelajaran	
	CIRC	Pemodelan

Drama		
Pengetahuan awal rendah	N = 9 Rata-rata = 7,62 SD = 2,24 SD ² = 5,05	N = 9 Rata-rata = 7,47 SD = 0,64 SD ² = 0,42
t _{hitung}	0,19	
T _{tabel}	1,746	
Keterangan	Tidak berbeda secara signifikan	

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, kemampuan menulis naskah drama siswa berpengetahuan awal rendah pada kelas CIRC menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan kelas pemodelan. Rata-rata nilai kemampuan menulis naskah drama siswa yang diajar dengan model CIRC sebesar 7,62 sedangkan pada kelas pemodelan sebesar 7,47. Jika ditarik selisih antara kedua rata-rata tersebut maka diperoleh hasil 0,15. Hal ini menunjukkan perbedaan rata-rata antara siswa yang diajar dengan CIRC dan pemodelan tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu signifikan.

Pada kelas CIRC, siswa yang memiliki pengetahuan awal rendah terlihat aktif bertukar pikiran dengan siswa berpengetahuan awal tinggi yang ada dalam kelompoknya. Siswa didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusman, 2011:207). Hal ini menjadikan siswa berpengetahuan awal rendah lebih memahami materi yang diberikan. Sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif, bahwa kelompok bertanggung jawab atas kemajuan belajar kelompok lainnya. Dalam pembelajaran kooperatif, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling

membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Masing-masing siswa berusaha menulis naskah nadrama sesuai dengan indikator yang diminta. Beberapa siswa terlihat aktif bertanya kepada guru berkaitan dengan model naskah drama yang ditayangkan. Sedangkan beberapa siswa yang lainnya asik dengan kertas kerjanya masing-masing. Namun pada pelaksanaannya, siswa yang sering bertanya mengenai kaitan materi dengan model naskah drama yang ditayangkan adalah siswa yang berpengetahuan awal tinggi. Sementara siswa berpengetahuan awal rendah cenderung bertanya pada rekan di sebelahnya meskipun guru sudah memancing siswa untuk terus bertanya jika ada yang tidak dimengerti.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam pembelajaran siswa berpengetahuan awal tinggi dalam satu kelompok bahu membahu membantu anggota kelompoknya yang berpengetahuan awal rendah, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Proses pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Kerja sama merupakan ciri khas dari *cooperative learning* (Rusman,

2011:2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CIRC pada kelompok siswa dengan pengetahuan awal rendah dapat meningkatkan kemampuan menulis

naskah drama siswa dibandingkan dengan siswa berpengetahuan awal rendah menggunakan pemodelan.

4. Terdapat Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Pengetahuan Awal Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Dk	Rata-rata JK	F _{hitung}	F _{tabel}
A (antar baris)	12,02	1	12,02	0,020	
B (antar kolom)	0,01	1	0,01	0,0000167	
AB (interaksi)	4756,66	1	4756,66	7,96	4,18
(dalam kelompok)	19124,04	32	597,63		
Total	19136,35	35			

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan anava, terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat pengetahuan awal siswa dalam mempengaruhi kemampuan menulis naskah drama siswa. Dari hasil pengujian diperoleh F_{hitung} untuk interaksi antara faktor A dan faktor B sebesar 7,96, sedangkan F_{tabel} sebesar 4,18. Hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}, sehingga hipotesis nol (H₀) diterima. Artinya, terdapat interaksi antara model CIRC dengan pengetahuan awal terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas IX SMP N 2 Malalak.

Nilai rata-rata kemampuan menulis naskah drama siswa yang diajar dengan CIRC dari kelompok siswa dengan pengetahuan awal rendah dan tinggi sebesar 7,62 dan 8,6 sedangkan nilai rata-rata kemampuan menulis naskah drama dengan

pemodelan dari kelompok siswa dengan pengetahuan awal rendah dan tinggi sebesar 7,42 dan 8,8. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat perbedaan kemampuan menulis naskah drama yang diajar dengan CIRC dengan pengetahuan awal rendah dengan nilai rata-rata 7,62 dan dari kelompok siswa dengan pengetahuan awal tinggi diperoleh 8,6 tidak terlalu jauh dan sama tinggi. Interaksi merupakan hubungan ketergantungan antara suatu variabel terhadap taraf tertentu dari variabel lain. Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis keempat, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan pengetahuan awal dalam mempengaruhi kemampuan menulis naskah drama siswa atau hipotesis yang dikemukakan diterima.

Model pembelajaran CIRC adalah salah satu komponen model

pembelajaran kooperatif yang merupakan bagian dari metode komperatif yang komprehensif atau luas dan lengkap untuk belajar membaca dan menulis. Siswa dalam pembelajaran dengan CIRC ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, baik homogen maupun heterogen. Pertama-tama mereka mengikuti serangkaian instruksi guru tentang keterampilan yang diajarkan, kemudian praktik bersama anggota kelompok. Dalam CIRC siswa bekerja secara tim. Mereka terlibat dalam rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan yang satu dengan yang lainnya, membuat prediksi tentang bagaimana cerita naratif yang akan muncul, saling membuat ikhtisar satu dengan yang lainnya. Proses pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi. Belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai sutau tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama (Arizt dan Newman, dalam Asma, 2009:2).

Terdapatnya interaksi antara model pembelajaran CIRC dengan pengetahuan awal terhadap kemampuan menulis naskah drama dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain:1) siswa bersemangat belajar bersama anggota kelompoknya, 2) siswa dalam belajar dengan anggota

kelompoknya, baik yang berpengetahuan awal tinggi dan siswa yang berpengetahuan awal rendah sama-sama berusaha menghasilkan naskah drama yang baik, 3) siswa yang berpengetahuan awal tinggi dapat membantu siswa yang berpengetahuan awal rendah yang menajdi anggota kelompoknya dalam memahami materi pelajaran.

SIMPULAN

Pengetahuan awal siswa pada dasarnya sangat diperlukan untuk menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran. Pelatihan karya sastra seperti keterampilan menulis naskah drama di sekolah dapat dilakukan dengan pembelajaran yang inovatif. Dua diantaranya adalah CIRC dan Pemodelan. Dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah drama di kelas IX SMP N 2 Malalak ,kemampuan menulis naskah drama siswa yang diajar dengan menggunakan pemodelan lebih tinggi dibandingkan kemampuan menulis naskah drama siswa yang diajar dengan menggunakan CIRC.

Siswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi yang diajar dengan pemodelan memperoleh hasil lebih tinggi daripada hasil kemampuan menulis naskah drama siswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi diajar dengan CIRC. Siswa yang memiliki pengetahuan awal rendah yang diajar dengan CIRC memiliki kemampuan menulis naskah drama yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berpengetahuan awal rendah yang diajar dengan pemodelan.

Terdapat interaksi antara model pembelajaran CIRC dan pengetahuan awal terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa. Hasil temuan peneliti dalam temuan ini memberikan

gambaran dan masukan kepada guru, bahwa untuk memperoleh kemampuan menulis naskah drama siswa yang efektif, para guru dapat mempertimbangkan penelitian ini. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik. Dengan model pembelajaran CIRC misalnya, siswa yang memiliki pengetahuan awal rendah dapat berinteraksi dengan rekan sesama anggota kelompoknya dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Siswa tidak hanya belajar dari membaca dan mendengarkan guru saja, melainkan dapat menggali ilmu dari teman dalam kelompoknya.

Pengetahuan awal ternyata memiliki kaitan dengan pencapaian kemampuan menulis naskah drama siswa. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan kembangkan kemampuan belajar siswa melalui penelusuran pengetahuan awal. Guru perlu mendorong siswa untuk belajar dengan semangat, percaya diri, tidak malu bertanya bak kepada guru maupun kepada teman sejawat. Pembelajaran menulis pada dasarnya dianggap sulit oleh siswa terutama dalam menuangkan ide. Oleh sebab itu guru perlu membimbing siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, asyik dan menyenangkan.

Adanya perbedaan hasil nilai kemampuan menulis naskah drama kelompok siswa yang diajar dengan model CIRC dengan pemodelan yang tidak terlalu signifikan, menunjukkan bahwa kedua model ini sama baiknya dalam pembelajaran menulis naskah drama. Namun dengan kaitannya dengan pengetahuan awal, model pembelajaran CIRC cenderung

memberikan hasil yang lebih baik dalam kemampuan menulis naskah drama siswa.

SARAN

Bertolak dari hasil penelitian, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan menulis naskah drama siswa diharapkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran CIRC dan pemodelan. *Kedua*, kepada peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian yang sama dapat mencoba pada tempat dan materi yang berbeda serta mengontrol variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi hasil belajar, seperti keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Catatan: artikel ini ditulis dari Tesis penulis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd. dan Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1992. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Muhammad. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Asma, Nur. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kusnandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengurus Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurhadi, Yasin B, Senduk, A. G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Univeritas Negeri Malang.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tarigan, Hendri Guntur, 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tugino. 2010. *Hasil Karya Piaget dalam Dunia Pendidikan*. (online). (<https://tugino230171.wordpress.com/tag/hasil-karya-piaget-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses 2013)

Waluyo, Herman J. 2007. *Drama "Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya"*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.